HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DAN *ANTICIPATORY GRIEF* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK KANKER

Angela Merici Ok Cito Sukma Lestari¹, Lina Dewi Anggraeni², Regina Vidya Trias Novita³

^{1,2,3}STIK Sint Carolus, Jakarta

Email: angelamericiokcito@gmail.com

Abstrak

Berduka antisipatif atau *anticipatory grief* merupakan reaksi emosional seseorang dalam menghadapi kehilangan dimasa yang akan datang. Tentunya reaksi ini akan dialami oleh orang tua yang memiliki anak terdiagnosa kanker. Dalam menjalankan hari-hari yang berat, tentunya orang terdekat anak yaitu orang tua, harus memiliki kepribadian yang tangguh atau *hardiness* dalam menjalani peristiwa tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker. Penelitian ini menggunakan desain korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan total sampling sebanyak 60 orang tua yang memiliki anak 0-18 tahun di Rumah Singgah Peduli Lampung. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi 38 pertanyaan mengenai *hardiness* dan *anticipatory grief*, dengan hasil analisa bivariat didapatkan, sebanyak 60% responden ibu yang mengikuti penelitian ini dengan usia orang tua 18-40 tahun atau dewasa awal sebanyak 58.3% dengan usia anak terdiagnosis kanker yaitu usia sekolah (6-12 tahun) sebanyak 55%. Berdasarkan uji korelasi menunjukkan *hardiness* rendah dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 18.3% dan *hardiness* tinggi dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 6.7%, sedangkan hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara *hardiness* dengan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker dengan nilai *p-value* 0.001. Setiap orang tua harus memiliki *hardiness* yang tinggi dalam menjalankan peristiwa yang dihadapi, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan kepada anaknya yang sedang menjalankan pengobatan.

Kata kunci: *Anticipatory grief*, *hardiness*, kanker anak, Orang tua

Abstract

Anticipatory grief is a person's emotional reaction in the face of loss in the future. This reaction will be experienced by parents who have children diagnosed with cancer. In carrying out tough days, the closest people with children, namely parents, must have a tough personality or hardiness in undergoing these events. The purpose of this study was to decide the relationship between hardiness and anticipatory grief in parents who have children with cancer. The study used a correlative design with a cross-sectional approach. Samples were taken using a total sampling of 60 parents who have children 0-18 years in Rumah Singgah Peduli Lampung. The questionnaires was used to collect data contains 38 questions about hardiness and anticipatory grief, with bivariate results obtained as many as 60% of respondent mothers who took part in this study with parents aged 18-40 years or early adults as much as 58.3% with children diagnosed with cancer, namely school age (6-12 years) as much as 55%. Based on the correlation test showing low hardiness with anticipatory grief as much as 18,3% and high hardiness with bad anticipatory grief as much as 6,7% with result of the chi-square test, it shows that there is a significant relationship between hardiness and anticipatory grief in parents who have children with cancer with a p-value of 0.001. Every parent must have a high hardiness in carrying out the events they face so that parents can give support to their children who are undergoing treatment.

Keywords: *Parents, child cancer, hardiness, anticipatory grief.*

PENDAHULUAN

Kanker merupakan kelainan yang disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendalikan oleh tubuh. Dimana sel-sel kanker terus berkembang dengan cepat, dan membelah diri tanpa terkontrol. Selanjutnya, sel kanker akan menyerang ke jaringan sekitarnya dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah

serta ke organ-organ penting dan syaraf tulang (CancerHelps, 2010). Kanker dapat membuat penderitanya mengalami penurunan kondisi, baik secara fisik maupun psikologis.

Kanker tidak hanya menyerang orang dewasa, namun anak juga dapat mengalaminya. Jenis kanker yang sering terjadi pada anak antara lain, leukemia, retinoblastoma, osteosarkoma,

neuroblastoma dan limfoma (Kunjana, 2016). Jenis kanker yang tinggi pada anak yaitu leukemia, dengan angka kejadian pada tahun 2013 yaitu 55% dari total keseluruhan kanker pada anak di Indonesia (Kunjana, 2016). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 300.000 anak berusia 0-18 tahun terdiagnosis kanker setiap tahun, sedangkan anak yang terdiagnosis kanker di Indonesia mencapai 11.000 anak. Kasus kanker pada anak-anak di Indonesia merupakan salah satu penyebab utama kematian, dan pada tahun 2018 tercatat 207.201 anak yang meninggal karena kanker di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Wanda dan Hayati (2019), anak yang hidup dengan kanker memiliki masalah kompleks baik untuk dirinya sendiri maupun sekitarnya. Hal ini merupakan beban yang sangat besar untuk orang tua, disisi lain membutuhkan finansial yang besar, dan disisi lain harus membagi kasih sayang untuk anak yang terdiagnosis kanker dan untuk anak lainnya yang sehat.

Kematian pada seseorang yang kita sayangi dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam, frustrasi dan stres bagi individu itu sendiri. Respon ini terjadi juga pada orang tua yang mengetahui anaknya terdiagnosis penyakit terminal atau kanker. Respon yang muncul ini sering disebut dengan *anticipatory grief*, yaitu kehilangan seseorang atau anak dimasa yang akan datang. Menurut Campbell (2014), *anticipatory grief* adalah reaksi emosional dan fisik terhadap sebuah kehilangan dimasa yang akan datang, dan yang dapat dialami adalah pasien atau keluarga. Reaksi tersebut akan meningkat seiring waktu kematian yang dekat.

Anna (2019) menyatakan bahwa *anticipatory grief* paling tinggi dirasakan oleh orang tua sebagai *caregiver*. Menurut Mitchell & Andreson, *grief* adalah kumpulan emosi individu yang normal, timbul sebagai respon atas

kehilangan yang signifikan, diintesis dan diperumit oleh hubungan dengan orang atau benda yang hilang (Mughal et al., 2020).

Anak yang terdiagnosis kanker, sangat membutuhkan orang tua dalam memberikan semangat, perhatian yang lebih maupun dorongan bahwa penyakitnya akan sembuh dan bisa diobati. Walaupun beban yang dipikul berat, tetapi peran orang tua adalah sumber kekuatan utama bagi anaknya (Basundhary & Priyatama, 2016). Kepribadian pantang menyerah atau tangguh dalam menghadapi peristiwa dan mampu menemukan jalan keluar terbaik sesuai dengan harapan sangat dibutuhkan oleh orang tua yang memiliki anak dengan kanker. Kepribadian ini disebut sebagai kepribadian tangguh atau *hardiness* (Najahah, 2019).

Seseorang yang memiliki *hardiness* memiliki ketahanan individu yang baik. Individu tersebut lebih cenderung menganggap hidup menarik dan bermakna, memberikan kepercayaan diri dan memiliki keseimbangan internal (Hasanah, 2016). Menurut Kobasa, individu yang *hardiness* memiliki tiga kriteria yaitu, komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*). Faktor yang mempengaruhi *hardiness* ialah perasaan yang positif (*Feeling Of Positivity*) dan dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayoza, Nurhidayah, & Sriati (2018) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak usia 0-6 bulan dengan leukemia limfoblastik akut, memiliki intens berduka lebih tinggi dari pada orang tua yang memiliki anak dengan usia lebih dari 6 bulan. Sejalan dengan Maharani, & Halimah (2019), yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang erat antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak leukemia limfoblastik akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung, dengan nilai $RS=0,654$ dengan $0,003$.

Dari hasil fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua timbul terutama pada orang tua yang memiliki anak terdiagnosis kanker, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa atau *hardiness*, dengan antisipatif berduka atau *anticipatory grief* pada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelatif. Penelitian ini menggunakan populasi orang tua yang memiliki anak kanker pada rumah singgah Peduli Lampung dengan usia anak 0-18 tahun, sebanyak 60 orang tua dengan menggunakan *total sampling*. Penelitian ini sudah melalui uji etik yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus dengan nomor 017/KEPPKSTIKSC/III/2021. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner berisi 24 pertanyaan *hardiness* dengan hasil uji valid 0,374 sampai 0,852 dan reliabilitas 0,945. *Anticipatory grief* dengan 14 pertanyaan dan hasil uji valid 0,25 dengan uji reliabilitas 0,837. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji *chi-square*. Pengumpulan data ini telah mendapatkan persetujuan dari pengurus rumah singgah dan seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Distribusi Frekuensi

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frequency	Precent (%)
Peran		
Ayah	24	40
Ibu	36	60
Usia orang tua		
18-40 Tahun	35	58.3
41-60 Tahun	25	41.7
Usia anak		
2-5 tahun	6	10
6-12 tahun	33	55
13-16 tahun	21	35

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan peran, usia orang tua dan usia anak. Pada peran orang tua, didapatkan bahwa penelitian ini diikuti oleh ibu sebanyak 60% atau sebanyak 36 orang. Usia orang tua yang mengikuti penelitian ini 18-40 tahun (dewas awal) sebanyak 58,3% atau sebanyak 35 responden, dengan usia anak yang terdiagnosis kanker pada usia 0-18 tahun, dengan persentase anak terbesar dengan usia 6-12 tahun (sekolah) yaitu 55% atau 33 anak.

Tabel 2

Distribusi frekuensi hardiness dan anticipatory grief

Variabel	Frequency	Precent (%)
Hardiness		
Tinggi	22	36.7
Rendah	38	63.3
Anticipatory grief		
Buruk	15	25
Baik	45	75

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi lebih banyak dari pada orang tua yang memiliki *hardiness* rendah, dengan hasil sebesar 63.3% atau sebanyak 38 responden dengan *hardiness* tinggi dan

anticipatory grief pada orang tua yang mempunyai respon yang baik dengan hasil sebesar 75% atau sebanyak 45 responden, sedangkan 25% atau sebanyak 15 responden memiliki antisipatif berduka buruk.

2. Hasil analisis hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief*

Tabel 3
Hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua yang Memiliki anak kanker

<i>Hardiness</i>	<i>Anticipatory grief</i>			<i>P-value</i>
	Buruk %	Baik %	Total %	
Rendah	18,3	18,3	36,7	0.001
Tinggi	6,7	56,7	63,3	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan *hardiness* rendah dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 18.3% dan *hardiness* tinggi dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 6.7%. Hasil analisis uji statistik menggunakan *chi-square p-value* sebesar 0.001, yang berarti H_0 ditolak. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan *hardiness* dengan *anticipatory grief* di Rumah Singah Peduli Lampung.

PEMBAHASAN
Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, penelitian ini diikuti oleh responden mayoritas atau yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu pada ibu sebanyak 60% atau sebanyak 36 orang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayoza, Nurhidayah dan Sriati (2018) didapatkan bahwa responden perempuan atau ibu lebih banyak dengan persentase 77,1% dan laki-laki atau ayah sebesar 22,9%. Menurut Wong (2009) Interaksi ibu dengan anak merupakan bagian paling penting dalam perkembangan anak, dimana dengan berinteraksi dapat menjalani kedekatan, memberikan kasih sayang dan perhatian, mengajarkan etika sopan santun, meningkatkan kemampuannya dalam mempelajari hal yang baru. Ibu memiliki sikap

yang positif terhadap anak yang sedang sakit dan dirawat, dimana ibu dapat memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikologis, sehingga anak dapat bersikap positif dalam menjalankan perawatan (Purbasari & Siska, 2019). Usia orang tua yang mengikuti penelitian ini 18-40 tahun (dewas awal) sebanyak 58,3% atau sebanyak 35 responden. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayoza, Nurhidayah dan Sriati (2018) usia orang tua yang mengikuti penelitian tersebut sebesar 60% pada dewasa awal yaitu usia 18-39 tahun, sedangkan 37,1% pada dewasa madya yaitu usia 40-29 tahun. Para orang tua yang mengikuti penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak yang sudah terdiagnosis sakit kanker dan sedang menjalankan perawatan kemoterapi. Pada tabel 1 menunjukkan usia anak yang terdiagnosis kanker dengan rentan usia 0-18 tahun, dengan persentase anak terbesar dengan usia 6-12 tahun (sekolah) yaitu 55% atau 33 anak kemudian usia 13-16 tahun (remaja) sebanyak 36% atau 21 anak dan anak dengan usia 2-5 tahun (balita) sebanyak 10% atau 6 anak. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Priliana, Indriasari dan Pratiwi (2018) didapatkan usia anak yang terdiagnosis kanker dengan persentase terbesar pada usia 5-11 tahun 20 anak atau 48,8%, 12-16 tahun yaitu 18 anak atau sebesar 43,9% dan 17-25 tahun 3 anak atau 7,3%.

Hardiness dan Anticipatory Grief

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi lebih banyak dari pada orang tua yang memiliki *hardiness* rendah, dengan hasil sebesar 63.3% atau sebanyak 38 responden dengan *hardiness* tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rukman & Mardawan (2019) dengan hasil 68% responden memiliki *hardiness* tinggi dan 32% responden memiliki *hardiness* rendah. Hal ini sejalan dengan peneliti dimana *hardiness* tinggi lebih dominan dari pada *hardiness* rendah. Orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi lebih mampu dalam menjalani peristiwa yang dialaminya.

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi terdapat 38 orang, yang dimana *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu kendali, komitmen dan tantangan. Orang tua yang memiliki kendali, komitmen, dan tantangan yang

tinggi memiliki optimis yang baik dalam menghadapi peristiwa yang sedang dihadapi. Menurut Najahah (2019) dimana individu yang memiliki kendali yang kuat dalam menghadapi hal-hal diluar dirinya memiliki optimis yang tinggi dan cenderung berhasil dalam menghadapi masalah, dari pada orang yang memiliki kendali yang rendah, selanjutnya komitmen yang dimiliki individu menghadirkan sebuah perasaan pokok yang berharga, dengan tujuan dan tanggung jawab dari kelebihan dan kekurangan pada individu. Menurut Widyarini (2010) dimana individu yang secara ikhlas terlibat dalam suatu perubahan dan dapat melakukan segala aktivitas baru dan bisa lebih maju, merupakan individu yang dapat menilai perubahan sebagai suatu hal yang menyenangkan dan menantang.

Hardiness pada penelitian ini menunjukkan bahwa 38 orang tua memiliki *hardiness* yang tinggi, dimana dapat dilihat dari salah satu faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi dengan lingkungan dalam mengelola sebuah perasaan yang kuat dan memiliki sebuah dorongan dalam tindakan positif. Hal tersebut dapat terlihat ketika para orang tua di rumah singgah tersebut, dapat berkomunikasi dengan baik dalam memberikan dukungan kepada sesama dengan hal yang positif dan para penghuni rumah singgah dapat melewati peristiwa yang dialaminya. Orang tua juga dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yaitu rumah singgah, dimana dapat terlihat para orang tua dengan mudah mengikuti kegiatan rutinitas yang dilaksanakan oleh rumah singgah yaitu pengajian setiap hari Jumat dan bersih-bersih setiap hari Minggu. Adanya rutinitas tersebut dapat membantu orang tua dalam mengurangi stres akibat hal yang buruk, meningkatkan ketahanan diri terhadap stres dan mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Respon *anticipatory grief* tentunya berbeda-beda pada setiap orang tua ada yang baik ada juga yang buruk. Pada tabel 2 menunjukkan *anticipatory grief* orang tua mempunyai respon yang baik dengan hasil sebesar 75% atau sebanyak 45 responden, sedangkan 25% atau sebanyak 15 responden memiliki antisipatif berduka buruk. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan

Suhanda (2018) dengan hasil 53% responden memiliki *anticipatory grief* buruk dan 47% responden memiliki *anticipatory grief* baik.

Pada distribusi frekuensi *anticipatory grief* pada orang tua memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu pada orang tua yang memiliki *anticipatory grief* buruk sebanyak 15 orang atau 25% dan *anticipatory grief* baik sebanyak 45 orang atau 75%. Kubler-Ross menemukan lima tahapan berduka, yaitu penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), penerimaan (*acceptance*). Pada penyangkalan, individu belum dapat menerima kenyataan mengenai kehilangan, pada hal ini kehilangan yang dimaksud yaitu dimana masa yang akan datang akan kehilangan anaknya. Marah merupakan respon ketika individu mengekspresikan kemarahan, bisa pada Tuhan, orang lain atau situasi. Tawar-menawar, dimana individu atau orang tua akan mencoba tawar menawar dan mencoba mencegah kehilangan tersebut. Individu akan mengalami depresi yang dimana dia akan menyadari dampak dari peristiwa tersebut yaitu kehilangan yang akan datang, dan individu akan menerima atas kehilangan tersebut dalam hidupnya.

Seiringnya waktu individu akan menerima keadaan ini, seperti hasil wawancara dengan salah satu perawat yang pernah menangani pasien anak yang terdiagnosis kanker, dimana orang tua yang mengetahui anaknya terdiagnosis sakit kanker akan mengalami respon penolakan atau *denial* kemudian menerima keadaan ini dan berusaha untuk mencoba melewatinya, kemudian orang tua akan berusaha untuk menerima takdirnya dengan cara mencari informasi untuk proses penyembuhan anaknya.

Pada penelitian ini terdapat 45 orang tua yang memiliki *anticipatory grief* yang baik, dimana seiringnya waktu orang tua akan mengalami proses penerima. Hal ini dapat terjadi selama proses penyembuhan atau pengobatan anaknya dan orang tua mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk menerima keadaan tersebut, seperti halnya dukungan spiritual, dimana rumah singgah peduli Lampung memberi kegiatan berupa pengajian setiap hari jumat kepada penghuni rumah singgah.

Hubungan Antara *Hardiness* dan *Anticipatory Grief*

Penelitian ini menggunakan 60 orang tua sebagai sampel penelitian. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan *hardiness* rendah dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 18.3% atau 11 orang dan *hardiness* tinggi dengan *anticipatory grief* buruk sebanyak 6.7% atau 4 orang. Hasil analisis uji statistik menggunakan *chi-square p-value* sebesar 0.001, yang berarti H_0 ditolak. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan *hardiness* dengan *anticipatory grief* di Rumah Singgah Peduli Lampung. Hasil tersebut dipengaruhi oleh usia orang tua yang cukup matang dengan hasil distribusi frekuensi pada usia orang tua, dimana usia 18-40 tahun atau dewasa awal dengan hasil 58.3% dan usia 41-60 atau dewasa madya dengan hasil 41,7%.

Orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi maka *anticipatory grief* rendah dan sebaliknya bila orang tua yang memiliki *hardiness* rendah maka *anticipatory grief* tinggi. Manfaat yang dimiliki orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi dari Kobasa dan Maddi pada penelitian Widyarini (2010) dapat membantu individu dalam proses adaptasi, memiliki toleransi terhadap frustrasi, dapat mengurangi stres akibat hal yang buruk, dapat mengurangi kemungkinan *burnout* atau kehilangan kontrol, dapat mengurangi pandangan negatif terhadap suatu peristiwa, meningkatkan ketahanan diri terhadap stres, dan membantu seseorang dalam melatih sebuah kesempatan (Widyarini, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wangi (2019) dalam penelitian yang berjudul Hubungan *Hardiness* dengan Coping Strategy Pada Ibu Anak Penderita Leukemia Tipe All (Acute Lymphoblastic Leukemia) di Bandung. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan responden sebanyak 100 orang, dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan terdapat hubungan yang tinggi antara *hardiness* dengan coping strategy C_p $value=0,611$. Hal tersebut dapat terjadi karena ibu anak penderita leukemia mampu menghadapi stress (*hardiness*).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Lestari dan Agustina (2021) dengan judul Hubungan Pusat Kendali dengan Strategi Koping Orang Tua dari Anak Kanker yang Menjalani

Pengobatan Kemoterapi, dengan hasil yang didapatkan yaitu tidak ada hubungan antara pusat kendali dengan strategi koping orang tua dari anak kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi. Penelitian ini menggunakan analisis *Fisher Exact* dengan p $value$ 0,509. Pada penelitian ini membahas tentang pusat kendali, sedangkan aspek pada *hardiness* terdiri dari kendali, komitmen, dan tantangan, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Lestari dan Agustina (2021) merupakan penelitian dengan variabel yang sama. Kendali merupakan kecenderungan individu untuk menerima dan percaya bahwa mereka mampu mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman ketika berhadapan suatu peristiwa (Najahah, 2019).

Orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi maka *anticipatory grief* rendah dan sebaliknya bila orang tua yang memiliki *hardiness* rendah maka *anticipatory grief* tinggi. Manfaat yang dimiliki orang tua yang memiliki *hardiness* tinggi dari Kobasa dan Maddi pada penelitian Widyarini (2010) dapat membantu individu dalam proses adaptasi, memiliki toleransi terhadap frustrasi, dapat mengurangi stres akibat hal yang buruk, dapat mengurangi kemungkinan *burnout* atau kehilangan kontrol, dapat mengurangi pandangan negatif terhadap suatu peristiwa, meningkatkan ketahanan diri terhadap stres, dan membantu seseorang dalam melatih sebuah kesempatan (Widyarini, 2010).

Menurut Kobasa, *hardiness* merupakan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi kuat, stabil, tahan, optimis dan dapat mengurangi efek negatif dalam menghadapi stres atau pun masalah hidup yang sedang dihadapi (Najahah, 2019). Individu yang memiliki *hardiness* tinggi merupakan individu yang memiliki sikap yang tahan akan stres, *hardiness* menjadikan individu memiliki strategi koping yang tepat dalam menghadapi permasalahan atau sebuah peristiwa buruk, sehingga individu memiliki upaya dalam mengurangi stres.

Orang tua yang memiliki *hardiness* rendah, akan cenderung merasa tidak percaya diri, kurangnya keterampilan dalam komunikasi dan tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan rencana dalam menghadapi sebuah peristiwa. Respon yang biasanya muncul seperti respon

emosional, dimana perasaan individu lebih dominan seperti cemas, sedih, hingga marah, kemudian respon fisiologis seperti susah tidur, gangguan makan hingga penurunan berat badan. Hal ini dapat mempengaruhi proses pengobatan anak, dimana anak perlu dukungan dari orang terdekat yaitu orang tua (Schneider, 2018). Respon tersebut dapat juga muncul ketika orang tua anak memiliki *anticipatory grief* yang buruk.

Anticipatory grief adalah reaksi emosional dan fisik seseorang atau individu terhadap sebuah kehilangan dimasa yang akan datang, dan yang dapat mengalami adalah pasien atau keluarga, sehingga reaksi tersebut akan meningkat seiring waktu kematian yang dekat (Campbell, 2014). Berbagai macam individu dapat melampiaskan atau respon terhadap berduka, selain menunjukkan ekspresi kesedihan seperti menangis, terpukul dan sebagainya. Kesedihan tidak dapat dicegah, dan itu merupakan sifat yang sangat pribadi. beberapa individu dapat mengalami perpanjangan dari proses berduka, digambarkan sebagai kesedihan yang rumit atau kesedihan yang berkepanjangan (Mughal et al., 2020).

Hasil analisis penelitian yaitu adanya hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh usia orang tua yang cukup matang dengan hasil distribusi frekuensi pada usia orang tua, dimana usia 18-40 tahun atau dewasa awal dengan hasil 58.3% dan usia 41-60 tahun atau dewasa madya dengan hasil 41,7%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengikuti yaitu pada ibu sebanyak 36 responden atau 60%, dan mayoritas usia orang tua yang mengikuti pada usia 18-40 tahun atau dewasa awal dengan 35 responden atau 58,3%, dengan anak yang terdiagnosa usia 6-12 tahun (sekolah) sebanyak 33 anak. Pada penelitian ini terdapat adanya hubungan yang signifikan pada hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua anak kanker, dengan menggunakan uji *chi-square* (<0.005) dengan *p-value* sebesar 0.001. Peneliti menyimpulkan bahwa pada penelitian ini

mayoritas ibu menjadi responden karena kedekatan emosional yang dimiliki oleh ibu dan anak, selain itu orang tua tentunya harus memiliki *hardiness* yang tinggi agar dapat kuat, stabil, tahan, dan optimis dalam menghadapi permasalahan hidup di tengah hari-hari yang sulit diantara hari-hari yang baik.

Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yaitu peneliti tidak menghubungkan antara karakteristik yaitu peran orang tua, usia orang tua dan usia anak dengan *anticipatory grief*. peneliti juga merasa keterbatasan terjadi karena kesulitan dalam mencari tempat penelitian, dan beberapa tempat penelitian mengajukan pengunduran diri. Selain itu jumlah responden yang sedikit karena kurangnya tempat penelitian merupakan keterbatasan peneliti dalam mengambil sampel. Untuk penelitian yang akan datang peneliti dapat menghubungkan karakteristik dengan variabel dependen dan memperbanyak sampel dan tempat penelitian dalam penelitian selanjutnya.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan penelitian dengan pembahasan tentang *hardiness* dengan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker, disarankan menambahkan variabel independen seperti peran orang tua, usia orang tua, usia anak, yang dihubungkan ke *anticipatory grief*. Penelitian selanjutnya, dapat memasukan karakteristik yang lain seperti pekerjaan orang tua, lamanya diagnosis anak dan pendidikan terakhir orang tua, yang dapat di hubungan pada variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. D., Wanda, D., & Hayati, H. (2019). Psychosocial Impacts of Cancer on Siblings: Qualitative Evidence From Indonesia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.2.873>
- Anna, J. A., Wismanto, Y. B., & Hardjanta, G. (2020). Hubungan Antara Emotion-Focused Coping Dan Dukungan Keluarga Dengan Anticipatory Grief Pada Ibu Dari

Angela Merici Ok Cito Sukma Lestari, Lina Dewi Anggraeni, Regina Vidya Trias Novita,
Hubungan antara Hardiness dan Anticipatory Grief pada Orang Tua yang Memiliki Anak Kanker

- Pasien Kanker Anak. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i1.279>
- Basundhary, P., & Priyatama, A. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Depresi Pada Orang Tua Dari Anak Yang Memiliki Penyakit Kanker di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi. *Jurnal Psikohumanika*.
- Campbell, M. L. (2014). *Nurse to Nurse Perawatan Paliatif*. Salemba Medika.
- CancerHelps, T. (2010). *Stop Kanker: Panduan Deteksi Dini & Pengobatan Menyeluruh Berbagai Jenis Kanker*. PT. AgroMedia Pustaka.
- Depkes. (2009). *Kategori Umur*. Depkes RI.
- Dewi, N. Y., Lestari, D. R., & Agustina, R. (2021). Hubungan Pusat Kendali dengan Strategi Koping OrangTua dari Anak Kanker Yang Menjalani Pengobatan Kemoterapi. *Journal Of Holistic Nursing Science*, vol.8. no., 19–30. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/nursing/article/view/3145/2098>
- Hasanah, R. P. (2016). Hubungan Antara Kebersyukuran dan Self-Compassion Dengan Hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Kanker. *Doctoral Dissertation*, 5 (1), 64–71.
- Hikmah, E., & Suhanda, P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Coping Style Dan Anticipatory Grief Pada Orang Tua Dengan Anak Kanker Yang Di Rawat Di RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*. <https://doi.org/10.36743/medikes.v5i1.46>
- Kemendes. (2020, February 17). Hari Kanker Anak Sedunia. *Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.37.1.1>
- Kunjana, G. (2016). *Kendalikan Kanker pada Anak*. Investor Daily. <https://investor.id/archive/kendalikan-kanker-pada-anak>
- Maharani, N. N., & Halimah, L. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Mughal, S., Azhar, Y., & Siddiqui, W. J. (2020). *Grief Reaction*. StatPearls.
- Najahah, N. (2019). *Hardiness Wanita Karir Yang Berkeluarga Pada Pengidap Kanker Payudara*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15414/>
- Potter, P. A., Griffin, A., Stockert, P. A., Hall, A. M., & Ostendorf, W. R. (2020). *Front Matter-Fundamentals Of Nursing*. Elsevier.
- Priliana, wiwi kustio, Indriasari, F. N., & Pratiwi, E. (2018). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Jenis Kanker Terhadap Kualitas Hidup Anak dengan kanker. *Jurnal Keperawatan Notokusumo, Volume VI*, 48–55. <http://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/76/60>
- Purbasari, D., & Siska, P. (2019). Interaksi Ibu-Anak dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi di Rs. Sumber Kasih Kota Cirebon. *Jurnal Syntax Idea*, 1 no 8. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/109/164>
- Putri, L. O. L., & Wangi, E. N. (2017). Hubungan Hardiness dengan Coping Strategy Pada Ibu Anak Penderita Leukemia Tipe All (Acute Lymphoblastic Leukemia) di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3, 409–414. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/21209?show=full>
- Rahmayoza, S., Nurhidayah, I., & Sriati, A. (2018). Respon Anticipatory Grief Orang Tua Yang Memiliki Anak Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) Di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. <https://doi.org/10.32584/jika.v1i1.100>
- Rukmana, L. A., & Mardian, O. (2019). *Studi Deskriptif Mengenai Hardiness pada Ibu*

- yang Memiliki Anak LLA (Leukemia Limfositik Akut) di Rumah Cinta Bandung.*
- Schneider, A. (2018). Fundamentals. In *Springer Handbooks*. https://doi.org/10.1007/978-3-662-55004-5_30
- Widyarini, N. (2010, May 15). *Menjadi Orang Tabah*.
- Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Buku Kedokteran.